

**DIMENSI RAHMAH DALAM AYAT-AYAT *QITĀL*
(TELAAH PARADIGMA RAHMAT HAMIM ILYAS)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh:
HAMZAH ALI MUSTOFA
NIM. 1617501020**

**PROGRAM STUDI ILMU al-Qur'ān DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

\DIMENSI RAHMAH DALAM AYAT-AYAT *QITĀL*
(Telaah Paradigma Rahmat Hamim Ilyas)

Hamzah Ali Mustofa
1617501020

ABSTRAK

Ayat-ayat *Qitāl* (perang) dalam Al-Qur'an seringkali dipahami sebagai ajaran yang agressif, penuh kekerasan, dan tidak berprikemanusiaan. Bahkan ada kalangan orientalis yang menyebut Islam sebagai agama pedang, sehingga tidak sedikit yang meyakini bahwa ajaran Islam mengandung teror. Terlebih lagi kisah bagaimana perjalanan agama Islam yang diwarnai dengan adanya peperangan. Namun, ada hal lain yang justru tertinggal dari kandungan ayat-ayat *Qitāl* yaitu rahmat. Rahmat sebagai konsep cinta yang mewujud pada kebaikan secara nyata yang diberikan kepada orang lain sesuai dengan kebutuhan menjadi dunia risalah Nabi dan topik utama wahyu Al-Qur'an. Dalam dimensi yang melingkupi ayat-ayat *Qitāl*, rahmat mewujud pada tindakan peperangan yang selama ini kurang diperhatikan.

Melalui penelitian ini penulis bermaksud mencari nilai-nilai rahmah dalam ayat-ayat *qitāl* menurut paradigma Rahmat Hamim Ilyas. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan mengambil data-data dari berbagai literatur (*library research*). Pada penelitian ini penulis menggunakan dua teori yakni teori *Hierarki Nilai* guna menganalisis makna *qitāl* dalam Al-Qur'an. Paradigma rahmah yang digagas oleh Hamim Ilyas menjadi teori kedua untuk menganalisis menemukan dimensi rahmat yang terdapat pada ayat-ayat *qitāl*.

Dari penelitian ini, hasil yang ditemukan antara lain: *pertama*, berkaitan dengan konsep *qitāl* dalam al-Qur'an bermakna perang. *Qitāl* (perang) dilakukan Nabi sebagai sarana untuk mengimplementasikan perintah Allah dalam konteks yang sangat dibutuhkan oleh Nabi dan umat Islam pada masa itu. Meskipun disebutkan dengan berbagai narasi, namun narasi-narasi tersebut mengarah pada perang. Jika ayat-ayat *qitāl* dianalisis dengan meminjam teori hierarki nilai Abdullah Saeed maka menunjuk pada makna instrumental yaitu sarana untuk mengimplementasikan perintah yang diberikan oleh Allah. Meskipun demikian, tawaran tersebut juga memberikan tuntunan yang terperinci terkait dengan perintah melakukan perang yang baik dan maslahat. *Kedua*, *qitāl* (perang) dilaksanakan sebagai respon atas adanya konflik yang terjadi, yang di dalamnya terkandung nilai rahmah. Jika ayat-ayat *qitāl* tersebut dianalisis dengan menggunakan paradigma rahmat Hamim Ilyas, maka ditemukan nilai-nilai rahmah berupa: nilai perjuangan, nilai pembelaan, dan nilai penjagaan. Nilai-nilai tersebut diolah berdasarkan spirit dan etika (akhlak) dalam peperangan.

Kata kunci: Rahmat, Al-Qur'an, Peperangan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI Arab-INDONESIA	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II KONSEP <i>QITĀL</i> DALAM AL-QUR'ĀN	31
A. Sejarah dan Kondisi turunya ayat <i>Qitāl</i>	31
B. Makna <i>Qitāl</i>	40
C. Analisis Makna <i>Qitāl</i>	45
D. Implementasi <i>Qitāl</i> dalam masa Nabi	50
BAB III NILAI-NILAI RAHMAT DALAM AYAT <i>QITĀL</i>	63
A. Spirit perang dalam ayat-ayat <i>Qitāl</i>	63
B. Etika berperang	90
C. Rahmat dalam Ayat-ayat <i>Qitāl</i>	100
BAB IV PENUTUP	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Rekomendasi	111
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci umat Islam yang telah diyakini kebenarannya sebagai petunjuk dalam segala aspek kehidupan untuk dapat direalisasikan dalam pola perilaku manusia. Sebagaimana al-Qur'an menyebutkan sendiri dalam surat al-Baqarah ayat 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ...

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil) (Taufiq, 2018)

Dalam praktik kehidupan, al-Qur'an akan memperlihatkan kepada pembaca akan petunjuk yang lurus untuk dapat diimplementasikan dalam setiap aktivitas (Dahlan, 1997, hlm. 19). Namun, realita menunjukkan, praktik yang bersumber dari al-Qur'an tidak dapat lepas begitu saja tanpa ada mediasi tafsir Al-Qur'an. Demikian, melihat bahwa bahasa al-Qur'an yang memiliki beragam makna dan tafsir harus menguraikan kerumitan tersebut (Al-Qattan, 2013, hlm. 380).

Al-Qur'an, dilihat dari segi isi, mengutip dari pendapat Al-Zarkasy dalam kitabnya *al-Burhan fii 'Ulum al-Qur'an* (Al-Zarkasy, 1957, hlm. 39) terdapat beberapa pokok isi dalam al-Qur'an yaitu tauhid, hukum, dan peringatan Tuhan

(tadzkir). Sementara, menurut pandangan Muhammad Abduh bahwa isi al-Qur'ān berkaitan dengan tauhid, dan *al-wa'ad wa al-wa'id* (janji dan ancaman), ibadah, kisah dan jalan kebahagiaan beserta cara untuk mendapatkan anugerah dunia dan akhirat (Ilyas & Dawami, 2018, hlm. 167). Sehingga tidak meniscayakan bahwa banyak pula ayat yang menjelaskan tentang peperangan.

Menelaah kata perang, sudah tidak asing lagi di telinga manusia. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul sampai dengan saat ini, masih sering kita lihat adanya sebuah peperangan. Namun, persepsi yang dibangun oleh masyarakat dalam memandang perang telah mengalami pergeseran. Sebagaimana dalam dekade terakhir ini, praktik radikalisme agama berkembang pesat dapat dilihat dari praktik terorisme (Chasbullah & Wahyudi, 2017) seperti yang terjadi dalam ranah internasional yaitu di Iraq dan Suriah yang dilakukan oleh sekelompok organisasi yaitu ISIS (*Institute State of Iraq and Suriah*) dengan visi mendirikan Negara Islam. Dalam pemaknaan yang mereka lihat dari berbagai ayat-ayat tentang perang di dalam al-Qur'ān secara literal teks. Sehingga ada sedikit pergeseran dari pemaknaan atas ayat perang yang seharusnya tidak dimaknai secara tekstual. Hal ini berkenaan dengan adanya makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat perang seperti adanya makna rahmah.

Dalam pandangan yang lain, terlepas dari konteks sosial dan politik yang melingkupinya, secara faktual al-Qur'ān menyimpan dan menunjukkan narasi kekerasan. Sebagaimana dikalangan sarjana Barat, ayat-ayat tersebut masyhur dengan menyebut ayat-ayat pedang (Fawaid, 2019). Sementara itu, dari

pandangan Mahmud Syaltut, dalam al-Qur’ān memang terdapat narasi yang dapat dipahami sebagai kekerasan dengan merujuk pada ayat-ayat *qitāl* . Menurutnya ayat tersebut terbagi kedalam tiga tipologi yaitu pembunuhan sesama umat Islam, pembunuhan umat Islam terhadap agama lain, dan pembunuhan umat agama lain terhadap umat Islam (Syaltut, 1985, hlm. 24). Dari kedua hal tersebut, secara tegas menyatakan bahwa dalam al-Qur’ān terkandung narasi kekerasan khususnya dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan *qitāl* (perang).

Al-Qur’ān menyebutkan tentang perang dengan tujuan dan sasaran yang berbeda. Seperti dalam surat al-baqarah ayat 190.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (Taufiq, 2018).

Dari ayat tersebut, diperlihatkan kebolehan perang selama perang dilakukan ialah perang di jalan Allah SWT. Selain itu, melalui ayat “*yuqotilu*” yang merupakan bentuk *mudhari’* (bentuk kata kerja masa kini), kita diperlihatkan kembali waktu perang dengan adanya sebuah simbol atau tanda yaitu orang yang memerangi, orang yang sedang mempersiapkan rencana dan mengambil langkah memerangi kaum muslim dan sedang melakukan agresi untuk tujuan tertentu.

Menelaah kata *qitāl* , merujuk kepada kamus *al-Munjid* bahwa kata “*qitāl* ” merujuk pada *fi’il qātala* (*qātala-yuqātilu-qitālan-muqātalan*) artinya perang

(Ma'luf, 2007, hlm. 608–609). Dari berbagai derivasinya, di dalam al-Qur'ān terdapat kata *Qitāl* baik dalam bentuk *fi'il* maupun *isim*. Secara keseluruhan ada 170 derivasi kata *qātala*, yang terbagi atas 95 kali dalam bentuk *sulasi mujarrad*, *qatala yaqtulu*, 67 kali dengan mengikuti *wazan mufā'ala*, 5 kali dalam bentuk *taf'il* dan 4 kali dengan model *ifti'āl*. Sedangkan untuk kata *Qitāl* disebut sebanyak 13 kali dalam 6 surah (Baqiy, 1981, hlm. 533–536). Dari beberapa data tersebut peneliti akan mengupas 13 ayat *qitāl* yang terbagi kedalam 6 surah.

Dijelaskan oleh al-Asfahani dalam kitabnya, bahwa makna *al-qatlu* mengandung sebuah makna penghilangan nyawa dari jasad seperti membunuh (A-Ragib al-Asfahani, 2004, hlm. 439). Sementara itu, mengutip dari kitab *Lisān al-'Arab* bahwa kata *qātala* mengandung arti membuat orang terbunuh dengan caranya masing-masing yang dapat membuatnya itu mati dan ada rasa ingin membunuh. Sementara kata *qattala* (Tasydid) diartikan sebagai sekelompok orang yang merasa nyaman dengan perbuatan membunuh (Manzūr, 2004a, hlm. 439). Adapun jika merujuk pada perpektif Fazlurrahman, kata *Qitāl* mengandung arti sama dengan perang secara aktif, sebagaimana makna jihad orang madinah yang merupakan perjuangan masyarakat terorganisir dan bersifat total (Rahman, 1996, hlm. 231).

Perang defensif menggunakan istilah dari Abdul Baqi Ramdhun yaitu perang ketika diperintahkan saja. Dalam suatu perang tersebut hanya boleh berperang dengan orang yang ikut berperang. Sedangkan orang yang tidak ikut berperang melawan Islam tidak boleh diperangi. Sementara perang ofensif

maksudnya memerangi orang kafir dan melakukan penyerangan terhadap mereka, baik mendahului maupun tidak. Peperangan dilakukan ketika orang kafir sudah bertindak melewati batas kemanusiaan. Dengan demikian izin memerangi bukanlah kewajiban dengan kata lain memerangi orang kafir bukan suatu kewajiban (Ramdhun & Fajaruddin, 2002, hlm. 31).

Dalam Islam, perang merupakan sesuatu tindakan yang harus dihindari, karena pada dasarnya Islam bukanlah sebuah agama kekerasan melainkan sebuah agama yang menjunjung tinggi aspek kedamaian. Adapun perang merupakan hal yang dilakukan secara khusus dengan tujuan tersendiri yaitu bentuk mempertahankan diri dari ancaman musuh dan sebagai dakwah. Perang tersebut adalah tindakan defensif dan ofensif dari serangan musuh yang menghancurkan umat Islam (al-Usairy, 2013, hlm. 107).

Melihat sejarah tentang perjanjian hudaibiyah, bahwa ada kegelisahan dari para sahabat dengan terhadap kaum kafir tentang penghianatannya mereka terhadap perjanjian yang telah di sepakati. Maka dari itu, Allah SWT mengizinkan umat Islam melawan dan berperang apabila sampai terjadi kemungkinan seperti itu, sebagaimana dikisahkan dalam QS. al-Baqarah ayat 190-193:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ
 تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكُفْرِينَ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
 رَّحِيمٌ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ لِلدِّينِ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya:”Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim” (Taufiq, 2018).

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Jati Nugroho terhadap etika perang menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha bahwa peperangan dilakukan ketika memang diketahui ada sekelompok orang yang ingin memerangi atau merencanakan akan memerangi umat Islam (Nugroho, 2010, hlm. 145). Demikian pula apa yang dijelaskan oleh Taufiq Ibadi, melalui skripsinya dia menjelaskan tujuan ayat perang menurut Hasan Al-Banna adalah untuk mempertahankan kehormatan, membela tanah air, menolong yang lemah, menyebarkan keadilan serta menyampaikan risalah kepada Tuhan di muka bumi dan tidak berorientasi materi (Ibadi, 2012). Sementara itu penelitian yang

dilakukan oleh Azam Anhar melalui skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Etis dalam Ayat Perang (Penafsiran Ayat-Ayat Perang Dalam Al-Qur'ān)* bahwa dalam sebuah peperangan terdapat sebuah nilai etis yang harus di pahami oleh setiap orang. Hal demikian dilakukan agar setiap orang itu mengetahui ada sebuah nilai etis dalam sebuah peperangan (Anhar, 2015).

Dewasa ini, sering terjadi salah pemaknaan terhadap narasi ayat-ayat perang sehingga munculah sebuah tindakan yang mengarah kepada peperangan. sebagaimana diketahui banyak muncul golongan-golongan yang ingin memecah belah umat Islam. Hal ini salah satunya akibat dari ketidaktepatan model pembacaan terhadap Al-Qur'ān.

Paradigma pembacaan atas al-Qur'ān akan sangat mempengaruhi produk penafsiran. Faktor paradigmatik ini dalam sudut pandang sarjana muslim kontemporer diistilahkan sebagai paradigma tekstualis dan kontekstualis (Martin, 1982, hlm. 361). Merujuk pada pandangan dari Muhammad Arkoun, dalam pembacaan atas narasi al-Qur'ān secara tekstual akan berdampak pada gejala atas radikalisme dan juga kekerasan. Hal ini yang kerap terjadi karena pembacaan secara tekstual membataskan diri pada teks. Sementara pembacaan secara kontekstual bukan sekedar berdiri atas pembacaan terhadap teks namun mempertimbangkan faktor-faktor yang lainnya seperti faktor historis. Sehingga, dalam penafsirannya akan dapat ditemukan nilai Rahmah yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat perang.

Rahmat mengutip dari pandangan Hamim Ilyas berarti rahmah dalam pengertian *riqah taqtadhi al-ihsan ila al-marhum*, perasaan halus (kasih) yang dapat memberikan rasa kebaikan kepada yang dikasihi. Dari hal ini maka akan menghasilkan suatu bentuk ekspresi dengan memberikan kebaikan nyata bagi orang lain dalam kehidupan sosial. Dari pengertian tersebut bahwa dalam ayat perang terdapat sebuah rahmat Allah yang didalamnya terkandung suatu perasaan yang dapat memberikan kebaikan nyata bagi orang lain. Untuk itulah, penelusuran terhadap rahmat dalam ayat perang menjadi penting untuk dilakukan agar tidak salah pemahaman terhadap pembacaan ayat-ayat perang yang terkandung rahmat Allah SWT.

Sebagaimana disinggung pada ayat di atas, meskipun secara literal tidak di jelaskan secara eksplisit, namun dapat diambil sebuah jawaban bahwa dalam ayat diatas terdapat rahmat Allah berupa kasih sayang. Kasih sayang dalam rahmat Allah berupa ajaran supaya tidak terlewat batas dalam memerangi musuh. Terlewat batas dalam sebuah arti memerangi musuh secara habis-habisan. Sehingga ketika sudah ada rasa ketaatan dalam diri musuh dan tidak ada lagi sebuah prasangka untuk memerangi umat Islam, maka sudah tidak diperkenankan berperang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka permasalahan pokok penting yang akan di uraikan dalam kajian fokus utama penelitian ini adalah bagaimana nilai kasih sayang dalam perang (*Qitāl*) dalam perspektif Al-Qur'ān, yang akan

dipahami melalui kajian terhadap ayat-ayat *Qitāl* dengan menggunakan paradigma rahmat. Untuk dapat mengetahui jawaban yang komprehensif dari pokok permasalahan tersebut dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *qitāl* dalam al-Qur'ān ?
2. Bagaimana nilai-nilai rahmat dalam ayat-ayat *qitāl* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah secara garis besarnya untuk menjawab seluruh masalah sebagaimana dipaparkan. Namun yang menjadi pokok penting tujuan penelitian ini secara komprehensif adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan bagaimana konsep *qitāl* dalam Al-Qur'ān
2. Untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai rahmat dalam ayat-ayat *qitāl*

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan kemanfaatan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan wawasan mengenai dimensi rahmat yang terdapat pada ayat-ayat *Qitāl* . Di samping itu, berkaitan dengan tersebut maka disini diuraikan secara jelas bagaimana dimensi rahmat melingkupi setiap ayat-ayat *Qitāl* yang kemudian dapat menumbuhkan pemahaman bahwa terdapatnya rahmat dalam ayat-ayat *Qitāl* .

2. Manfaat praktis

Kajian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian berikutnya. Selain daripada itu, masyarakat secara luas dapat pula menjadikan sebagai landasan atau sebagai pedoman dalam melakukan tindakan dikehidupan sehari-hari dan atau memberikan edukasi kepada keluarga, peserta didik maupun masyarakat secara umum.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap ayat perang sudah pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi penulis tidak menemukan kajian yang fokusnya pada rahmat dalam ayat-ayat perang. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dikategorisasikan dalam beberapa aspek kajian.

Pertama, skripsi *Etika Perang, (Qitāl) dalam QS. al-Baqarah menurut M. Abduh dan Rasyid Ridha* karya Gunawan Jati Nugroho, Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010 (Nugroho, 2010). Dalam skripsi ini secara umum meneliti tentang etika berperang dengan menggunakan analisis M. Abduh dan Rasyid Ridha dalam Kitab Tafsir *al-Manar*. Penulis melalui skripsi ini, membuat sebuah kesimpulan bahwa peperangan yang dilakukan ketika sudah diketahui ada beberapa penyebab perang diantaranya yaitu orang yang memulai perang, orang yang berencana memerangi umat Islam. Perintah tersebut hanya berlaku pada orang yang melakukan perang. Jadi, ketika ibu, anak kecil dan kakek/nenek tidak terlibat perang maka tidak boleh diperangi.

Kedua, skripsi Makna Qitāl dalam al-Qur'ān Menurut Hasan Al Banna: Kajian Terhadap Kitab Maqashid al-Qur'ān Al-Karim Karya Taufiq Ibadi, Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012 (Ibadi, 2012). Dalam Skripsi ini peneliti menganalisis argumentasi Hasan Al-Banna bahwa tujuan yang dibenarkan dari berperang yaitu mempertahankan kehormatan, membela tanah air, menolong yang lemah, menyebarkan keadilan dan menyampaikan risalah Allah SWT di muka bumi, dan tidak berorientasi materi. Selain itu membicarakan pula persoalan adab dan aturan berperang.

Ketiga, Skripsi Nilai-nilai Etis dalam Ayat Perang (Penafsiran Ayat-ayat Perang dalam Al-Qur'ān), karya Azam Anhar, Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015 (Anhar, 2015). Melalui skripsi ini ia menjelaskan konsep perang dalam al-Qur'ān bahwa dalam sebuah peperangan terdapat sebuah nilai etis yang harus dipahami oleh setiap orang. Adapun Anhar membagi kedalam empat nilai etis yang terkandung dalam ayat-ayat perang yaitu nilai kemanusiaan, nilai kesatria, nilai persatuan dan nilai perdamaian. Nilai tersebut menurutnya menjadi hal yang perlu di perhatikan dalam membahas ayat-ayat perang.

Keempat, Tesis Perang dalam Perspektif al-Qur'ān (Kajian terhadap Ayat-ayat Qitāl) Karya Sadam Husein Harahap, UIN Sumatera Utara, Medan, 2016. Melalui tesis ini, peneliti hendak ingin mengupas secara analitis konsep perang didalam al-Qur'ān yang fokus utama pada kajian ayat-ayat *Qitāl*. Dalam penelitian ini, Sadam menjelaskan bahwa dalam ayat-ayat *Qitāl* dalam Alquran

dengan berbagai derivasinya, baik *fi'il* (kata kerja) maupun *ism* (kata benda) ditemukan dalam berbagai surat di dalam Al-Qur'ān. Secara keseluruhan kata *qatala* dan derivasinya digunakan sebanyak 170 kali dalam al-Quran. Dari keseluruhan jumlah tersebut, digunakan sebanyak 94 kali dalam bentuk *ṣulaṣīmujarrad*, *qatala –yaqtulu*, 67 kali dalam bentuk bab *mufâ'ala*, 5 kali dalam bentuk bab *taf'îl*, dan 4 kali dalam bentuk bab *ifti'âl*. Sedangkan kata *qitâl* itu sendiri disebut sebanyak 13 kali di dalam 7 surat.

Kelima, buku yang berjudul *Tafsir Jihad* karya Zulfi Mubaraq (Mubaraq, 2011) yang menelaah fenomena terorisme yang terjadi secara global dilakukan oleh orang Islam. Beliau menakar pikiran bahwa terdapatnya ambivalensi jihad sehingga terjadi sebuah kasus terorisme yang pernah menghebohkan tanah Indonesia yaitu kasus Trio Bom Bali, meruntut kasusnya dengan melihat sudut keniscayaan, konteks sosial, *locus* keagamaan hingga motifnya. Kemudian melakukan re-interpretasi jihad dengan tinjauan sosiologi, tipologi dan historisitas (Mubaraq, 2011).

Keenam, buku yang berjudul *Jihad Dalam al-Qur'ān* karya Muhammad Chirzin, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1997. Dalam buku ini, Chirzin menjelaskan jihad dalam pengertian umum dari sisi normatif, historis, dan prospektif. Termasuk jihad perang yang terpaksa dilakukan oleh umat muslim. Hal demikian disinggung dalam kajian historis yang secara singkat dijelaskan dalam dua bab yaitu jihad periode mekah dan periode Madinah (Chirzin, 1997).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik yang berkenaan atau bersinggungan dengan objek formal maupun objek material dalam penelitian ini, peneliti menemukan satu skripsi yang mendekati kesamaan yang signifikan terhadap permasalahan yang akan di kaji oleh peneliti, yaitu skripsi yang ditulis oleh Azam Anhar. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai nilai etis dalam ayat perang. Sementara dalam penelitian ini akan mengkaji secara mendalam nilai rahmat dalam ayat-ayat *Qitāl*.

F. Kerangka Teori

Untuk menjawab rumusan masalah pertama penulis menggunakan teori Hirarki Nilai Abdullah Saeed dan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua menggunakan teori Paradigma Rahmat Hamim Ilyas. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Hierarki Nilai Abdullah Saeed¹

Dalam proses menuju hirarki nilai, Saeed berangkat dengan menggabungkan proto-kontekstualis, beberapa aspek tradisi *maqashdi* dan pendekatan berbasis nilai dari Rahman (Saeed, 2016, hlm. 254). Saeed mencoba menggabungkan struktur tersebut untuk dapat membangun sebuah

¹Abdullah Saeed, Lahir di Maladewa. Meraih BA bidang Bahasa Arab atau *Islamic Studies* di Islamic University (Saudi Arabia), MA bidang *Islamic Studies* dan *Applied Linguistics* hingga PhD bidang *Islamic Studies* di Melbourne University (Australia). Beliau kini menjadi *Sultan of Oman Professor of Arab an Islamic Studies* sekaligus Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di Melbourne University, dan terpilih sebagai Fellow of Australian Academy of Humanities. Fokus penelitiannya dalam hal negosiasi teks dan konteks, ijihad dan interpretasi, dan teguh mendukung reformasi pemikian Islam. Publikasinya mencakup isu-isu tentang; Islam dan HAM, reformasi hukum Islam, komunitas muslim di Australia, Islam dan kebebasan beragama, dan hermeneutika Al-Qur'ān. Buku terbitnya antara lain: *Reading in the Twenty-First Century; A Contextualist Approach* (2013)

penafsiran kontekstual dengan menghasilkan hierarki nilai. Meskipun demikian, dalam al-Qur'ān sendiri terdapat nilai etis dan epistemologi, namun bukan hal tersebut yang akan diperbincangkan melainkan nilai amal shalih (*right action*) sebagai dasar terbentuknya hierarki nilai.

Menjadi alasan yang kuat mengapa Saeed mengambil nilai amal shalih sebagai landasan dasarnya, hal ini mengingat bahwa dari awal turunnya wahyu al-Qur'ān sampai dengan wahyu yang terakhir, perbincangan al-Qur'ān lebih tertuju pada amal shalih. Jadi, rangkaian moral sudah terbentuk selama proses pewahyuan (Abdullah Saeed, 2016, hlm. 254-255).

Karena wahyu al-Qur'ān menekankan pada pentingnya amal shalih, dari generasai umat Islam terdahulu sampai generasi berikut-bekutnya juga menekankan pada aspek ini, maka terbangunlah sebuah bangunan hukum yang berdasarkan pada amal shalih. Lebih jauh lagi, dewasa ini apa yang mendominasi penafsiran terhadap al-Qur'ān yang tertarik untuk menghubungkan al-Qur'ān dengan kebutuhan kontemporer adalah identifikasi amal shalih (Abdullah Saeed, 2016, hlm. 255-256).

Dengan melakukan penelitian yang matang terhadap amal shalih, mampu memberikan daftar nilai yang begitu luas yang kemudian di klasifikasikan dan diprioritaskan kepada salah satu tingkat hirarki nilai. Setelah penelusuran terhadap al-Qur'ān dan sumber lain, maka teridentifikasi hirarki nilai yang terbagi kedalam 5 hal, yaitu : nilai kewajiban (*obligatori values*), nilai fundamental (*Fundamental Values*), nilai

proteksional (*Protectional values*) nilai implementasional (*Imlementational Values*), dan nilai intruksional (*Intruuctional Values*) (Abdullah Saeed, 2016, hlm. 255-256).

Kelima nilai yang menyusun hirarki nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Kewajiban

Nilai kewajiban ini, merupakan nilai utama yang terkandung di dalam al-Qur'ān baik periode Makkah maupun Madinah dan kiranya tidak tergantung pada kultural (Abdullah Saeed, 2016, hlm. 257). Umat Islam pada umumnya sangat mengakui nilai ini sebagai bagian yang sangat penting dalam Islam. Adapun nilai kewajiban ini terbagi kedalam beberapa subkategori seperti :

- 1) Nilai yang berhubungan dengan sistem kepercayaan
- 2) Nilai yang berhubungan dengan praktik ibadah
- 3) Nilai yang berhubungan dengan halal dan haram

b. Nilai Fundamental

Pada penelitian sebelumnya terhadap Al-Qur'ān, memberikan sebuah gambaran bahwa ada nilai tertentu yang ditekankan sebagai nilai kemanusiaan, seperti menjaga nyawa, perlindungan dan yang lainnya. Sebagaimana al-Ghazali, membicarakan nilai atau lima nilai universal yang disebutnya *kulliyat* (Abdullah Saeed, 2016, hlm. 262).

Jadi nilai fundamental merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam al-Qur'ān dan al-Qur'ān membicarakan nilai tersebut secara berulang kali dan memberikan gambaran bahwa nilai-nilai tersebut termasuk kedalam ajaran dasar al-Qur'ān (Abdullah Saeed, 2016, hlm. 262). Memang tidak ada teks yang menunjukkan dan menerangkan bahwa nilai tersebut adalah nilai fundamental, namun mengutip dari Wael B. Hallaq (Abdullah Saeed, 2016, hlm. 263) bahwa pengetahuan nilai universal telah terpelihara secara kolektif oleh masyarakat muslim maupun individu. Kepastian ini lahir dari hasil uji coba dengan disertai bukti yang sangat banyak yang apabila dipertimbangkan secara keseluruhan akan menjuruskan pada kepastian.

c. Nilai proteksional

Nilai proteksional ini merupakan pelindung bagi nilai-nilai fundamental. Fungsinya ialah memelihara keberlangsungan nilai fundamental. Namun nilai hanya bermakna jika sudah diterjemahkan secara praksis. Berbeda dengan nilai fundamental yang tidak hanya berdasarkan pada satu dalil saja, nilai proteksional ini berdasarkan pada satu atau beberapa dalil tekstual saja. Meskipun demikian, tidak mengurangi urgensi nilai ini terhadap al-Qur'ān karena kekuatan nilai ini sebagian besar berasal dari nilai fundamental (Abdullah Saeed, 2016, hlm. 264-265).

d. Nilai implementasional

Nilai ini merupakan sebuah bentuk penerapan nilai proteksional. Sebagai contoh larangan mencuri harus ditegakan untuk menindaklanjuti setiap orang yang melakukannya dengan tindak lanjut yang lebih spesifik. Dalam menerapkan nilai ini, harus mempertimbangkan pada konteks budaya dan lingkungan (Abdullah Saeed, 2016, hlm. 265-170).

e. Nilai intruksional

Nilai ini merupakan ukuran atau tindakan yang diambil al-Qur'ān ketika berhadapan dengan masalah khusus saat pewahyuan. Saeed membagi nilai ini kedalam beberapa kelompok. Mayoritas nilai dalam al-Qur'ān adalah intruksional. Adapun ayat-ayatnya seperti bentuk perintah, larangan, pernyataan, perumpamaan, kisah atau peristiwa khusus.

Melihat bahwa pada nilai ini terkandung ambiguitas, maka perlu mengeksplor keseluruhan yang melingkupi ayat tersebut agar mencapai titik dimana ayat tersebut berlaku universal atau terbatas pada masa Nabi dan bagaimana cara mengukurnya (Abdullah Saeed, 2016, hlm. 271-275). Untuk dapat mengukurnya menggunakan analisis yang terbagi kedalam tiga hal yaitu frekuensi penyebutan nilai tertentu dalam Al-Qur'ān, penekanan selama misi Nabi, dan relevansi bagi budaya, masa, tempat dan kondisi Nabi dan masyarakat Islam pertama pada waktu itu (Abdullah Saeed, 2016, hlm. 275). Dengan menggunakan kerangka hirarki nilai ini,

hemat penulis mampu memberikan sebuah pemahaman makna dalam ayat-ayat Qitāl .

2. Paradigma Rahmat²

Dewasa ini, seringkali kata paradigma terucap dan bahkan sudah tidak asing lagi di telinga manusia pada umumnya. Mengutip dari buku fikih akbar (Ilyas & Dawami, 2018, hlm. 67) paradigma merupakan pandangan fundamental tentang pokok persoalan (*subject matter*) dari objek yang dikaji. Sementara, Mengutip pendapat Thomas S. Kuhn bahwa paradigma merupakan konsep sentral (asrudin, 2014:109) yang memiliki maksud sebagai kerangka referensi yang mendasari sejumlah teori maupun praktik ilmiah dalam periode tertentu. Kuhn (lubis, 2014:165) mengemukakan konsep paradigma sebagai berikut:

“A paradigm is a fundamental image of the subject matter within a science. It serves to define what should be studied, what question should be asked, how they should be asked and what rules should be followed in interpreting the answer within a science and serves to differentiate on scientific community (or subcommunity from another. It subsumes, defines, and interrelates the exemplars, theories, methods and instrument, that exist within it”.

²Tokoh penggagas teori ini Beliau bernama Hamim Ilyas. Seorang pria yang berkelahiran Klaten pada tanggal 1 april 1961. Pendidikan beliau dimulai dengan perolehan gelar sarjana dari fakultas syariah pada tahun 1984 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak lama kemudian hanya berselang tiga tahun beliau, secara lengkap memperoleh gelar sarjana Tafsir/Hadis. Sampai dengan memperoleh gelar doctoral pada kampus yang sama yaitu pada tahun 2002. Sekarang beliau berprofesi sebagai pengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga pada fakultas Syariah sebagai dosen tetap. Lanjut, beliau juga mengajar di beberapa kampus lainnya seperti, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain daripada mengajar, beliau merupakan orang yang aktif dalam keorganisasian. Tepatnya, beliau menjadi Wakil Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, dan Panel Ahli Kesehatan Reproduksi PKBI Pusat dan Komisi Bioetika Nasional.

(paradigma adalah pandangan dasar tentang pokok bahasan ilmu. Mendefinisikan apa yang harus diteliti dan dibahas, pertanyaan apa yang harus dimunculkan, bagaimana merumuskan pertanyaan, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban. *Paradigma* adalah konsensus terluas dalam dunia ilmiah dengan komunitas lainnya. Paradigma berkaitan dengan pendefinisian, eksemplar ilmiah, teori, metode, serta instrumen yang tercakup didalamnya)

Hemat penulis bahwa paradigma merupakan kerangka teoritis, cara pandang, memahami alam yang telah digunakan oleh sejumlah ilmuan sebagai pandangan dunia (*world-view*)nya (Muslih, 2004:113). Dalam hal ini, Kuhn juga menyebutkan bahwa paradigma sangat erat berkaitan dengan sains normal.

Dalam hal ini, paradigma rahmat pandangan mendasar mengenai rahmat berkenaan dengan apa yang seharusnya dikaji dalam rahmat tersebut. Dalam hal ini, paradigma rahmat terklasifikasi kedalam beberapa sub-bagian yaitu tauhid rahamutiyah, kerasulan rahmat dan kitab suci rahmat. Mengacu kepada surah al anbiya ayat 107 :

[وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ] (الأنبياء: ١٠٧)

Artinya : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” [Al Anbiya":107]

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa risalah Nabi adalah rahmat bagi seluruh alam yang didalamnya termuat landasan klasifikasi paradigma rahmat. Adapun klasifikasi tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Tauhid Rahamutiyah

Istilah rahamutiyah terbentuk dari kata rahmat yang merupakan *masdar ghairu mimi* dari *rahima-yarhamu* dengan diberi tambahan *ta'* pada akhir kata seperti *malakut* yang merupakan bentuk masdar dari *malaka-yamliku*. Penyebutan masdar tersebut menunjukkan kekhususan milik Allah. Maka *rahamut* merupakan rahmah yang merupakan khusus miliknya.

Konsep pokok dari kategori ini berdasarkan pemahaman rahmah dalam Al-Qur'an, sebagaimana pengembangannya berdasarkan pada surat al an'am ayat 12 :

(قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَلِجْمَعَتْكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿ [الأنعام: ١٢]

Artinya : Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi". Katakanlah: "Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman. [Al An'am:12] (Taufiq, 2018)

Pada proses pewahyuan, surah al-An'am ini tergolong surat makiyah yang turun sesudah peristiwa Isro Mi'roj. Pada awal surah tersebut terdapat penggambaran tentang pengingkaran dan permusuhan masyarakat mekah yang menolak peristiwa Isro Mi'roj.

Menghadapi pengingkaran tersebut, diceritakan jika Allah sampai menurunkan malaikat untuk membantu Nabi tentu mereka akan

dibinasakan. Namun, realitanya tidak demikian, masyarakat yang menolak masih tetap ada, maka dalam ayat 11 Nabi dianjurkan untuk meminta mereka melakukan wisata spiritual untuk mengambil pelajaran dari sejarah kaum yang menduastai para Rasul utusan-Nya. Kemudian dilanjutkan pada ayat 12 Nabi dianjurkan untuk berdialog dengan mereka tentang penguasa alam untuk memberikan pemahaman kepada mereka tentang rahmah Allah.

Dalam ayat tersebut, Allah menggunakan istilah *kataba* yang mengandung sebuah arti menulis sebagai penetapan rahmah atas kualitas dirinya. Istilah tersebut kemudian digunakan untuk pengertian menetapkan, menentukan, mewajibkan, mengharuskan dan tekad kuat. Menurut al-Ashfahani pemakaian kata tersebut sebagaimana sesuatu itu dikehendaki kemudian dikatakan dan ditutup dengan ditulis. Penggunaan kata *kataba* dalam ayat tersebut adalah sebuah penegasan terhadap sifat rahmah Allah terhadap dirinya.

Selanjutnya selain ditunjukkan dalam surah al-An'am, titik tolak tauhid rahamutiyah juga berdasarkan sifat ar-Rahim. Kedua asma ini menjadi titik tolak utama sifat rahmat Allah atas diri-Nya. Terlebih lagi, kedua asma tersebut berjejeran pada satu ayat pertama surat al-Fatihah. Dalam tafsir terdapat suatu kaidah "*al-awwaliyah tadullu 'ala al-aulawiyah*", penyebutan pertama menunjukkan posisi utama. Dari kaidah

tersebut maka secara jelas bahwa asma rahman dan rahim menjadi tolak ukur utama penegasan sifat rahmah Allah atas dirinya.

b. Kerasulan Rahmat

Dalam klasifikasi yang kedua ini, berlandaskan pada surat al-Anbiya ayat 107

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ [الأنبياء: ١٠٧]

Artinya : “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” [Al Anbiya":107] (Taufiq, 2018)

Pada ayat tersebut, secara jelas bahwa Nabi Muhammad SAW bukanlah diutus tanpa suatu alasan melainkan sebagai rahmat seluruh alam. Kalimat itu menggunakan pola *nafy-istitsna* (menafikan-mengecualikan) “kami tidak mengutusmu (*Nafy*) kecuali untuk menjadi rahmat (*istitsna*).” Dalam teori bahasa arab, kekuatan dalam memberikan pembatasan masih kalah dengan ‘*athaf*’ (menggunakan kata sambung *la*, berarti bukan). Meskipun tidak sekuat ‘*athaf*’, penggunaan pola tersebut dalam penggunaanya dimaksudkan untuk menetapkan satu kualitas bagi sesuatu dengan menafikan darinya segala kulaitas selainya secara total (Ilyas & Dawami, 2018, hlm. 114–115). Oleh karena itu, risalahnya Nabi adalah rahmat dan risalah yang tidak menjadi rahmat bukanlah risalahnya.

Kata *illa rahmah* pada ayat tersebut adalah penegasan atas diangkatnya Nabi Muhammad SAW menjadi seorang Rasul Allah.

Keterangan tersebut sebagai pengungkapan bahwa terdapat rahmat yang menyatu dengan dirinya, menurut Thahir bin 'Asyur menjadi rahmat, karena itu akhlaknya adalah rahmat dan seluruh aturan syariat yang diajarkannya dilingkupi rahmat (Ilyas & Dawami, 2018, hlm. 117). Mengutip dari pendapat Zamaksyari bahwa hadirnya Nabi membuat bahagia bagi pengikutnya dan orang-orang yang menyambut dakwahnya.

Dari keterangan tersebut, adanya penunjukan Nabi menjadi Rasul merupakan rahmat Allah dengan tujuan mewujudkan rahmah, cinta kasih kepada seluruh alam dan yang mendapatkan kasih syanagnya ialah mereka yang mengikutinya. Namun, dengan penegasan bahwa rahmatnya bersifat universal tentu dapat diterima pula oleh orang yang tidak mengikutinya. Ini seperti apa yang telah di jelaskan oleh al-Mawardi bahwa rahmat-Nya dapat dibedakan menjadi dua: rahmat yang bersifat universal dan berlaku khusus (Ilyas & Dawami, 2018, hlm. 117).

Dengan penegasan demikian kiranya kerahmatan menjadi dunia Nabi yang tidak hanya status pengutusanya Nabi menjadi Rasul namun juga semua hal yang melingkupinya seperti kitab suci al-Qur'ān yang diwahyukann kepadanya sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Allah dan agama dari isi pesan-pesanya.(Ilyas & Dawami, 2018, hlm. 118)

c. Kitab Suci Rahmat

Landasan paradigma yang terakhir ini secara sederhana sudah disebutkan pada penjelasan pengutusanya Nabi Muhammad menjadi Rasul

Allah. Penegasan ini sebagai landasan dalam risalah Nabi pula, sebagaimana diterangkan dalam surat al-Anbiya ayat 107 diatas dan diperkuat oleh surat al-Qashas ayat 86 dan ad-Dukhan ayat 6. Agar tujuan ini dapat tercapai maka landasan al-Qur’ān sebagai rahmat perlu dijelaskan kedalam beberapa nilai seperti nilai asal, paradigma dan tujuan, isi fungsi, dan penerapan beserta hasilnya dalam realita yang nyata.

Penegasan secara khusus mengenai al-Qur’ān sebagai rahmat secara langsung disebutkan dalam beberapa ayat yang memuat kata rahmah. Penyebutan itu terkadang sendirian dan terkadang pula bersama dengan dengan kualitas-kualitas lain yang lain dengan posisi di tengah dan di belakang. Dalam hal ini, tentu terdapat perbedaan dari segi makna yang terkandung baik ketika penyebutan sendirian maupun ketika bergandengan dengan kualitas yang lain.

Sebagaimana penyebutan kualitas rahmah secara sendirian dalam dua ayat, *pertama*,

(وَمَا كُنْتَ تَرْجُوا أَنْ يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا لِّلْكَافِرِينَ ﴿٨٦﴾)

[القصص: ٨٦]

Artinya: “Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Quran diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir.” [Al Qasas:86] (Taufiq, 2018)

Dinyatakan dalam ayat ini bahwa sebelum Nabi menerima wahyu ada harapan untuk tidak diberikanya wahyu tersebut. al-Qur'ān diwahyukan kepadanya tiada lain sebagai rahmat dari Tuhanya. Pernyataan dalam ayat tersebut menggunakan pola *qashr, nasy-istitsna*, bahwa kualitas satu-satunya yang ditetapkan bagi objek merupakan kualitas yang disebutkan dalam pernyataan, sedangkan kualitas yang lain tidak diakui sebagai kualitas yang sesungguhnya. Maka secara tidak langsung, kualitas ayat tersebut memberikan penegasan bahwa al-Qur'ān adalah rahmah dan kualitas selainya dinafikan sebagai kualitasnya (Ilyas & Dawami, 2018, hlm. 164).

Ayat kedua,

[رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ] [الدخان:6]

Artinya: “sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,” [Ad Dukhan:6] (Taufiq, 2018)

Ayat ini masih berkelanjutan dengan ayat sebelumnya, yang membicarakan pewahyuan al-Qur'ān dengan pertimbangan teologis, Allah sebagai pemberi peringatan dan pengutus para rasul. Kemudian ayat tersebut pula menggambarkan penjelasan bahwa al-Qur'ān merupakan rahmat Allah. pernyataan tersebut setelah diketahui bahwa penunjukan bahwa al-Qur'ān diwahyukan dengan titik tolak rahmah., proses rahmah, dan isinya rahmah.

Dari uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa rahmat yang melingkupi ayat0ayat Qitāl yang dalam al-Qur'ān diartikan sebagai peperangan dapat dijelaskan secara mendetail. Sehingga keinginan dari penulis dapat terpenuhi sesuai dengan tujuan penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Metode dan metodologi penelitian memiliki keanekaragaman makna, secara umum metode diartikan sebagai cara bertindak yang memiliki aturan atau sistem tertentu (Sudarto, 1996, hlm. 41). Mengutip Muh. Soehadha, metode adalah suatu instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan suatu data. Serta menyangkut bagaimana cara kerja agar mampu memahami fokus kajian yang menjadi sasaran dari ilmu yang bersangkutan (Soehadha, 2012, hlm. 63). Sedangkan metodologi diartikan sebagai suatu penelitian dan perumusan metode yang digunakan untuk penelitian ilmiah (Daradjat dkk, 1996, hlm. 1).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari kepustakaan (*library research*). Sebuah metode yang mengharuskan peneliti melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan subjek dan objek keterkaitan. Adapun sifatnya ialah metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji deskripsi yaitu menggambarkan secara jelas, sistematis, faktual dan akurat serta

mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomena yang diteliti(Sugiono, 2009, hlm. 29).

Dalam penelitian ini, akan menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan Qitāl dengan menggunakan hierarki nilai dan teori rahmat. Penelusuran dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, skripsi, tesis dan berbagai tulisan ilmiah penting digunakan untuk melengkapi bahasan yang sedang dikaji.

2. Teknik Pengumpulan Data

Melihat dari jenis penelitian ini yang bersifat kepustakaan maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan penelitian dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, skripsi, dan sebagainya. Sedangkan sumber data penelitian ini diambil dari sumber data primer. Sumber data primer, mengambil dari pendapat Winarto Surakhmad yaitu sumber data yang langsung dari sumber utama dan segera di peroleh dari peneliti untuk tujuan khusus (Surakhmad, 1982, hlm. 163). Dalam penelitian ini data primer yaitu al-Qur'ān dan kitab tafsir. Sementara untuk sumber data sekunder dari berbagai literatur yang memiliki keterikatan dengan penelitian ini. Dalam hal ini yang dimaksud dengan sumber sekunder ialah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan di laporkan oleh peneliti yang lainnya(Surakhmad, 1982, hlm. 163). Untuk data sekunder berupa buku-buku,

artikel, jurnal, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang sedang di teliti.

Maka dari itu penelusuran baik dari sisi sejarah, ayat-ayat al-Qur'an dan hal-hal yang berkaitan dengan rahmat sangat diutamakan untuk dapat menemukan hasil dari penelitian yang sedang dikaji.

3. Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya mengolah data menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode Deskriptif ini diartikan sebagai metode yang menggunakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian saat sekarang (Haidar & Martini, 1996, hlm. 73). Sedangkan analisis yaitu suatu rincian objek yang sedang dikaji atau cara penanganan terhadap obyek ilmiah tertentu dengan tabayun (Sudarto, 1996, hlm. 59). Dari penjelasan tersebut, hemat peneliti bahwa dalam penelitian ini akan menguraikan secara teratur seluruh bahasan tentang permasalahan Rahmat dalam ayat-ayat perang.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan langsung, dokumentasi dan bahan lain dengan mengorganisasikannya kedalam kategori-kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih data. (Sugiyono, 2013, hlm. 197)

Adapun metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan tafsir tematik kontekstual yaitu cara memahami al-Qur'ān dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu topik (tema) untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik, komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang kontekstual yang relevan untuk konteks kekinian (Mustaqim, 2014, hlm. 78).

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu dengan menggunakan hierarki Nilai Abdullah Saeed untuk menganalisis makna dari ayat-ayat Qitāl . kemudian untuk mendapatkan nilai-nilai rahmat yang terkandung dalam ayat-ayat Qitāl maka digunakanlah paradigma rahmat milik Hamim Ilyas.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun untuk mempermudah pemahaman dan mendapatkan gambaran yang sistematis terhadap isi penulisan. Adapun sistematikanya sebagai berikut

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah untuk menjelaskan mengapa permasalahan ini penting untuk dijelaskan secara akademik dan alasan penulis memilih tema tersebut untuk dijadikan penelitian. Kemudian menentukan rumusan masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini. Sedangkan tujuan dan signifikansi dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan kontribusinya terhadap dunia keilmuan. Setelah itu barulah menuliskan kerangka teori yang hendak dipakai dalam penelitian ini.

Setelah semua itu, kemudian dilanjutkan dengan mencantumkan telaah pustaka untuk menjelaskan posisi penulis dalam penelitian ini dan hal baru yang hendak penulis berikan dalam penelitian. Sementara itu penulis juga akan menyertakan metode dan langkah penulisan untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami penelitian ini.

Bab II. Pada bab ini akan di paparkan hal-hal yang berkaitan dengan kajian terhadap ayat-ayat perang (*Qitāl*) serta asbabun nuzulnya, yang akan diuraikan dalam beberapa sub judul, diantaranya adalah: konsep qitāl dalam al-Qur'ān dengan menggunakan hierarki nilai milik Abdullah Saeed.

Bab III. Pada bab ini lebih mengkhususkan pada pembahasan rahmat yang terkandung didalam ayat-ayat perang dengan menggunakan paradigma rahmat menurut Hamim Ilyas. Pada bagian akhir akan disertakan kontekstualisasi terhadap zaman saat ini.

Bab IV yang terakhir dalam berisi kesimpulan hasil penulisan dan saran sebagai tindak lanjut terhadap kekurangan penelitian yang dialami oleh peneliti.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian tentang dimensi rahmah dalam ayat-ayat *Qitāl* yang telah penulis lakukan dengan mengkaji berbagai literatur dan sumber rujukan, kemudian menganalisisnya dengan teori hirarki nilai Abdullah Saeed dan paradigma rahma Hamim Ilyas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, ayat-ayat *qitāl* dalam al-Qur'ān bermakna perang. *Qitāl* (perang) dilakukan Nabi sebagai sarana untuk mengimplementasikan perintah Allah dalam konteks yang sangat dibutuhkan oleh Nabi dan umat Islam pada masa itu. Ayat-ayat *qitāl* turun di kota Madinah, tempat Nabi berhijrah. Kondisi internal umat Islam saat itu telah mengalami perkembangan dari segi kekuatan sehingga siap untuk melakukan pembelaan terhadap diri mereka setelah mengalami berbagai penyiksaan kaum kafir Qurasy Mekah. Sekalipun Al-Qur'an, menyebutkan kata *qitāl* dengan berbagai narasi, akan tetapi narasi-narasisnya mengarah pada perintah berperang. Apabila ayat-ayat *Qitāl* yang terdapat dalam Al-Qur'āndianalisis dengan menggunakan teori hierarki nilai Abdullah Saeed, maka menunjuk pada makna instrumental, yakni sebagai sarana untuk mengimplementasikan perintah yang diberikan oleh Allah. Di samping itu, ayat-ayat *Qitāl* memberikan tuntunan yang terperinci terkait dengan perintah melakukan perang yang baik dan maslahat.

Kedua, qitāl (perang) dilaksanakan sebagai respon atas adanya konflik yang terjadi, yang di dalamnya terkandung nilai rahmah. Jika ayat-ayat *qitāl* tersebut dianalisis dengan menggunakan paradigma rahmat Hamim Ilyas, maka ditemukan nilai-nilai rahmah berupa: nilai perjuangan, nilai pembelaan, dan nilai penjagaan. Nilai-nilai tersebut diolah berdasarkan spirit dan etika(akhlak) dalam peperangan. Dilihat dari sisi nilai perjuangan, perang yang dilakukan oleh Nabi beserta umat Islam dalam memerangi musuh merupakan spirit berjuang di jalan Allah yang sekaligus untuk mematuhi perintah-Nya. Hal ini sekaligus dapat membangkitkan semangat umat Islam dalam menjalani kehidupan yang baik, sebagai wujud dari rahmah. Selanjutnya, apabila dilihat dari nilai pembelaan, maka perang yang dilakukannya dalam rangka membela hak-hak kemanusiaan seperti hak hidup, hak hidup dengan damai, bebas penyiksaan, tekanan, dan ancaman sehingga mencapai kebahagiaan dan kedamaian, perintah perang sebagai wujud dari rahmah. Terakhir, jika dilihat dari sudut pandang penjagaan, baik jiwa maupun harta kaum muslimin, perintah perang dapat dikatakan sebagai wujud rahmah.

B. Rekomendasi

Dengan selesainya skripsi ini, penulis memberikan rekomendasi yang bisa menjadi perhatian peneliti berikutnya.

Kajian Al-Qur'ān tidak akan pernah selesai. Sebagaimana adegium yang sangat populer bahwa *Al-Qur'an shalih li-kulli zaman wa akan*, maka Al-Qur'an perlu terus digali untuk menanggapi segala kebaruan yang terjadi dalam kehidupan

manusia, dengan menggunakan alat analisis yang sesuai. Untuk itu, semoga penelitian ini bisa menginspirasi para peneliti selanjutnya untuk menelaah fenomena-fenomena di era post-modern yang sangat kompleks dengan menganalisisnya melalui kaca mata ajaran agama baik yang bersumber dari Al-Qur'ān, Hadis dan yang lainnya.

Terakhir penulis menyadari masih sangat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif selalu diharapkan. Terlebih banyak kajian yang berkenaan dengan sejarah dan sisi linguistik yang memang sangat perlu untuk dapat memperdalam kajiannya terhadap penelitian ini. Penulis juga berharap karya sederhana ini bisa memberikan manfaat baik bagi diri sendiri maupun masyarakat yang lebih luas. Semoga tulisan ini bisa menjadi amal shalih yang diterima di sisi Allah SWT, menjadi *wasilah* menuju keselamatan di dunia, akhirat, memperoleh pertolongan dan cinta-Nya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abazhah, N. (2011). *Perang Muhammad: Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah . Zaman*.
- al-Asfahani, Al-Ragib. (2004). *Mu"jam Mufradat al-faz al-Quran*. Dar Al-Kutub al-'ilmiyyah.
- al-Asfahani, A-Ragib. (1986). *Mu"jam Mufradat al-faz al-Quran*. Dār Al Kūtūb al 'Ilmīyyāh.
- al-Asfahani, A-Ragib. (2004). *Mu"jam Mufradat al-faz al-Quran*. Dār Al Kūtūb al 'Ilmīyyāh.
- al-Banna, G. (2006). *Jihad* (T. M. A. Publishing, Penerj.). Mata Air Publishing.
- al-Marbawi, M. I. A. R. (2006). *Qamus Idris al-Marbawi*. dar al-fikr.
- al-Mawardi, A. -al-H. 'Ali ibn M. ibn M. ibn H. al-Basri al-Bagdadi. (t.t.). *Al-Nukat wa al-'Uyūn* (Vol. 1). Dar Al-Kutub al-'ilmiyyah.
- al-Qurtubi, M. I. A. (1964). *Al-Jami' li al-Ahkam Al-Qur'an Juz III*. dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- al-Razi, F. al-Din. (1981). *Mafatih al-Ghaib*. Dār Al-Fīkr.
- al-Tabari, I. J. (2000). *Jami' al-Bayan 'an ta'wil Ayi Al-Qur'an: Vol. III*. Muassasah al-Risālah.
- al-Usairy, A. (2013). *Sejarah Islam* (A. Assegaf, Penerj.). Akbar Media.
- al-Zamakhsyari, M. I. 'Umar. (2010). *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil: Vol. I*. Maktabah Masr.
- Al-Muafiri, A. M. A. M. bin H. (1994). *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam* (Vol. 1). Danjl Fikr.
- Al-Qattan, M. K. (2013). *Studi Ilmu-Ilmual-Qur'an* (Mudzakir, Penerj.). Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Zarkasy, I. badruddin M. I. A. (1957). *Al-Būrhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Dar al Ihya.

- Anhar, A. (2015). Nilai-Nilai Etis dalam Perang (Penafsiran Ayat-ayat Perang Dalam Al Qur'ân. *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Arifin, Z. (2014). *Konsep Rahmat dalam Al Qur'an, Studi Analisis dari Perspektif pemikiran Islam*. Duta Azhar.
- As-Shabuni, M. 'Ali. (1997). *Rawâi" al-Bayân, Tafsîr Ayât al-Aḥkâm min al-Qur"ân*,. Dar Al-Kutub al-'ilmiyyah.
- Baqiy, M. F. A. (1981). *Al-Mū'jām al-Mūfāhrās lī Al-Faḥ Al-Qur'ân*. Dār Al-Fīkr.
- Catono, R. (2007). *Perang Badar: Kemenangan Pertama Pasukan Muslim*. Pustaka Insan Madani.
- Chasbullah, A., & Wahyudi. (2017). Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-ayat Qital. *Fikri*, 02(02), 407–424.
- Chirzin, M. (1997). *Jihad Dalam al-Qur'ân*. Mitra Pustaka.
- Dahlan, A. R. (1997). *Kaidah-kaidah penafsiran Al Qur'ân*. Mizan.
- Daradjat dkk, Z. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Fatahudin, S. (2017). Larangan Menyiksa Binatang. *TAHDIS*, 8(1).
- Fawaid, A. (2019). *Kontra Narasi Ekstremisme Terhadap Tafsir Ayat Ayat Qitāl Dalam Tafsîr Al-Jalālayn Karya Jalāl Al-Dīn Al-Maḥallī Dan Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī (Kajian atas Pemahaman Kiai Pesantren di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur)* [Disertasi]. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Haidar, N., & Martini, M. (1996). *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press.
- Harahap, S. H. (2016). *Perang Dalam Perspektif Alquran (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Qit Āl)*. UIN Sumatera Utara Medan.
- Ibadi, T. (2012). Makna Qital dalam Al Qur'ân menurut Hasan Al Banna: Kajian terhadap Kitab Maqashid al karim. *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Ilyas, H., & Dawami, M. I. (2018). *Fiqh Akbar: Prinsip-prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. PT Pustaka Alvabet.

- Isna, M. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Global Pustaka Utama.
- Kaltsum, L. U., & Ghazali, Abd. M. (2015). *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*. UIN PRESS.
- Kartawista, H. U. (1980). *Strategi Klarifikasi Nilai*. P3G Depdikbud.
- Khazin, A. ibn I. al-. (2004). *Lubâb at-Ta'wî lfi' ma'ân at-Tanzîl*. Dar Al-Kutub al-'ilmiyyah.
- Ma'luf, L. (2007). *Al Mūnjid fī al Lūghāh wā a'lām*. Dar al Mashriq.
- Manzūr, jamal al-D. M. bin M. I. (2004a). *Lisān al 'Arab*. Dār Al Kūtūb al 'Ilmīyyāh.
- Manzūr, jamal al-D. M. bin M. I. (2004b). *Lisān al 'Arab* (Vol. 16). Dār Al Kūtūb al 'Ilmīyyāh.
- Martin, R. C. (1982). Understanding the Qur'an in Text and Context. *Journal The University of Chicago Press*, 21(4).
- Mubaraq, Z. (2011). *Tafsir Jihad*. UIN-Maliki Press.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitianal-Qur'ān dan Tafsir*. Idea Press.
- Nugroho, G. J. (2010). Eika Perang (Qital) dalam surat al baqarah menurut muhammad abduh dan rasyid ridha. *Fakultas Ushuludin Uin Sunan Kalijaga*.
- Pajarudin, A. M. (2018). Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu). *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Rahman, F. (1996). *Tema Pokok Al Qur'ān* (A. Mahyuddin, Penerj.). Pustaka.
- Ramdhun, A. B., & Fajaruddin, I. (2002). *Al-Jihādu Sabīlunā*. Era Intermedia.
- Sa'ad, I. (1981). *Ghazawāt ar-Rasūl wa Sarayāhu*. Dār Beirūt.
- Saeed, A. (2016). *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran kontekstualis ata Al-Qur'an* (Lien Iffah Naf'atu Fina & Ari Henri, Penerj.). Baitul Hikmah Press.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasional-Qur'ān* (Vol. 2). Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Abd. Syakur Dj, Penerj.). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2014). *Membaca Sirah Nabi Muhammad dengan Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2018). *Membaca Sirah Nabi Muhammad dengan Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih*. Lentera Hati.
- Soehadha, Moh. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Suka Press.
- Sudarto. (1996). *Metode Penelitian Filsafat*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Grasindo.
- Sugiyono. (2013). *Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Penelitian ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito.
- Syakir, A. (2014). *Muktashar Tafsir Ibn Katsir* (Vol. 1). Darus Sunnah.
- Syaltut, M. (1985). *al-Qur'an wa al-Qitāl*. Dar al-Kitab al'Arabi.
- Tahir, M. S. (2018). Qital Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Nida Al-Qur'an*, 3(1).
- Taufiq, M. (2018). *Qur'an In Ms. Word 3.0* (Versi 1.0.0.0) [Microsoft].
- Thoha, M. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Wijaya, A. (2016). *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Mizan.
- Zaenuri, A. L. (t.t.). Qital dalam Perspektif Islam. *JDIS*, 1(1).